

Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa di SMP Negeri 20 Batanghari

Nadiratul Amirah¹, Yarmis², Taufik³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Keywords

Professional Competence, BK Teachers, Student Learning Problems

Keywords:

Kompetensi Profesional, Guru BK, Permasalahan Belajar siswa



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Learning problems experienced by students are complex issues that have a direct impact on academic success. In this case, the role of the BK teacher is very important to help students overcome various learning problems, both those originating from internal and external factors. This study aims to describe the professional competence of BK teachers when handling student learning problems at SMP Negeri 20 Batanghari. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collected through observation and interviews with BK teachers. The results of the study revealed that BK teachers who have a high level of professional competence or identify sources of learning problems appropriately, provide individual and group counseling services effectively, and establish effective cooperation with schools and parents. These findings indicate that the professional competence of BK teachers has an important role in the success of handling learning problems faced by students.

ABSTRAK

Masalah belajar yang dialami oleh siswa merupakan persoalan kompleks yang berdampak langsung terhadap keberhasilan akademik. Dalam hal ini, peran Guru BK menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan belajar, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru BK ketika menangani permasalahan belajar siswa di SMP Negeri 20 Batanghari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap guru BK. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru BK yang memiliki tingkat kompetensi profesional yang tinggi maupun mengidentifikasi sumber masalah belajar secara tepat, memberikan layanan konseling individu dan kelompok secara efektif, serta menjalin kerja sama yang efektif dengan pihak sekolah dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru BK memiliki peran penting dalam keberhasilan penanganan masalah belajar yang dihadapi siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang menyeluruh, yang tidak hanya menitik beratkan pada capaian akademik, namun juga pada pengembangan pribadi dan sosial siswa. Dalam proses ini, siswa tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat menggunakan keberhasilan belajar mereka. Masalah belajar dapat berupa kurangnya motivasi, gangguan emosi, kesulitan memahami materi pelajaran, hingga perilaku tidak disiplin yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar (Prayitno, 2004). Guru BK sebagai pendidik profesional mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengatasi hambatan tersebut melalui layanan konseling yang terstruktur dan tepat sasaran.

Proses pembelajaran di sekolah bukan hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga menyangkut pengembangan potensi dan kepribadian siswa secara utuh. Salah satu permasalahan yang kerap muncul dalam dunia pendidikan adalah munculnya masalah belajar pada sebagian siswa yang berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Masalah belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi, kecemasan akademik, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, konflik interpersonal, hingga gangguan emosi dan perilaku. Untuk itu, peran guru BK menjadi sangat krusial dalam memberikan layanan yang bersifat pencegahan, kuratif dan pengembangan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Guru BK adalah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan mengatasi masalah yang dihadapi, termasuk dalam hal belajar. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, guru BK harus memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis dalam

konseling, serta penerapan sikap profesional yang selaras dengan kode etik profesi (Gibson & Mitchell, 2011). Kompetensi ini diperlukan agar guru BK mampu memahami kondisi psikologis secara holistic, menerapkan pendekatan konseling yang tepat serta menjalin kolaborasi yang efektif dengan guru mata pelajaran dan orang tua.

Keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru BK dituntut untuk menguasai serta mengaplikasikan kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional secara menyeluruh agar layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat terlaksana dengan berkualitas dan bermartabat (Lestari et al., 2013). Diantara beberapa kompetensi tersebut, kompetensi profesional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, guru BK diwajibkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi profesional ini mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi serta mengembangkan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemendikbud, 2014). Aspek ini meliputi pemahaman terhadap teori dan praktik konseling, keterampilan asesmen, kemampuan komunikasi interpersonal, serta penerapan etika profesi. Senada dengan hal tersebut, Yusuf (2017) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru BK mencakup penguasaan konsep dan prinsip layanan bimbingan dan konseling, penerapan berbagai pendekatan konseling, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik serta kemampuan dalam merancang dan melaksanakan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun, dalam realisasinya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sering kali belum berjalan secara optimal. Fenomena yang diamati penulis di SMA Negeri 20 Batanghari menunjukkan bahwa meskipun guru BK memiliki latar belakang akademik yang sesuai, pelaksanaan tugas di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan profesionalisme yang ideal. Masih ditemukan berbagai pelanggaran tata tertib oleh siswa, seperti datang terlambat, tidak disiplin, hingga kesulitan belajar yang tidak segera ditangani. Bahkan masih terdapat guru BK yang belum menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan kurang proaktif dalam menindaklanjuti permasalahan yang dialami siswa. Hal ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kompetensi teoritis yang dimiliki guru BK dan praktik pelaksanaan di lapangan.

Menurut Gibson dan Mitchell (2011), kompetensi profesional dalam konseling mencakup tiga aspek penting, yaitu pengetahuan teoretis, keterampilan konseling dan sikap profesional. Tanpa ketiga aspek tersebut, layanan konseling yang diberikan tidak akan bisa menjawab kebutuhan siswa yang kompleks. Maka, guru BK perlu mengembangkan kapasitas dirinya melalui pelatihan, pendidikan lanjutan, supervise konseling serta pembaharuan terhadap pendekatan-pendekatan konseling terbaru seperti pendekatan humanistic, REBT, maupun pendekatan berbasis solusi.

Sejalan dengan pendapat Gibson dan Mitchell (2011), bahwa keberhasilan guru BK dalam membantu siswa memecahkan masalah sangat bergantung pada sejauh mana ia mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan. Tanpa kompetensi yang memadai, guru BK akan kesulitan menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator dan konselor yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu kajian ini penting untuk mengevaluasi secara kritis implementasi kompetensi profesional guru BK dalam konteks nyata di sekolah.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kompetensi profesional guru BK dalam menangani permasalahan belajar siswa di SMP Negeri 20 Batanghari. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran yang utuh mengenai situasi, proses serta pengalaman partisipasi dalam lingkungan alami mereka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan naturalistic sesuai dengan kondisi di lapangan (Craswell, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi difokuskan pada kegiatan guru BK di lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan siswa, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta dokumentasi program bimbingan dan konseling yang telah disusun. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap guru BK dan siswa yang pernah menerima layanan konseling. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur, sehingga memungkinkan penggalian data yang fleksibel namun tetap terfokus pada pokok permasalahan (Moleong, 2007). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data, validitas diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Seorang guru dianggap profesional apabila memiliki keahlian, keterampilan atau kecakapan yang sesuai dengan standar mutu atau norma tertentu dan telah menempuh pendidikan profesi. Guru profesional juga dipandang sebagai pribadi yang menyadari peran dan panggilannya untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar (Kunandar, 2007). Kompetensi guru menjadi salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1, kompetensi guru atau pendidik mencakup empat aspek, yaitu kompetensi profesional, pedagogic, kepribadian dan sosial (Dudung, 2018).

Pada hakikatnya, tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas diri terletak pada individu itu sendiri (Bagou, 2020). Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru sangat bergantung pada kesadaran pribadi guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Kesadaran ini penting agar guru mampu meningkatkan kualitas kinerjanya sebagai tenaga profesional (Zamroni, 2000). Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional dan kompeten menjadi hal yang mutlak untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru profesional mampu menunjukkan karakter keguruan yang kuat, memiliki wawasan yang luas, serta menguasai berbagai kompetensi yang menunjang pelaksanaan tugasnya (Jamin, 2018).

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru, termasuk guru BK, sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan serta kewenangan seorang guru dalam menguasai materi layanan secara menyeluruh dan mendalam, mencakup pemahaman terhadap konsep teoritis maupun praktis yang menjadi (Gibson & Mitchell, 2011).

Menurut Suking (2015), kompetensi profesional seorang guru mencakup keahlian, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami dan dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi ini menuntut adanya keahlian, kecakapan dan keterampilan yang memenuhi standar mutu tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Haryanti (2010) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru merupakan gabungan dari keterampilan pribadi, pengetahuan ilmiah, penguasaan teknologi serta nilai sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk standar kompetensi dalam profesinya. Hal ini bertujuan agar guru bisa menjalankan peran dan tanggung jawab secara optimal berdasarkan pengalaman dan keahliannya dibidang pendidikan.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, kompetensi profesional tidak hanya terbatas pada penguasaan teori konseling atau teknik bimbingan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Prayitno, 2004). Kompetensi profesional guru BK secara rinci diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Pendidikan, 2008). Dalam regulasi tersebut, dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru BK meliputi berbagai aspek penting, seperti penguasaan konsep serta keterampilan asesmen guna memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.

Selain itu, guru BK juga harus menguasai teori dan praktik dalam bimbingan dan konseling, serta mampu merancang dan menjalankan program layanan secara menyeluruh dan terpadu. Kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil layanan, kesadaran serta komitmen terhadap etika profesi dan menguasai dalam bidang penelitian bimbingan dan konseling juga menjadi bagian dari kompetensi ini (Ardiyanto et al., 2022). Seorang guru BK yang profesional dituntut untuk dapat menyusun dan mengelola pelaksanaan layanan secara efektif agar tujuan layanan di lingkungan sekolah dapat tercapai secara optimal. Proses pelayanannya mencakup tahapan penting, yaitu perencanaan program layanan BK, pelaksanaan program, evaluasi terhadap pelaksanaan, analisis hasil layanan, serta tindak lanjut yang diperlukan (Sujuti, 2022).

Bimbingan dan konseling bukanlah pekerjaan yang dilakukan dengan asal-asalan oleh siapa saja, tetapi harus ditangani oleh individu yang memiliki keahlian khusus di bidang tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menjaga sikap profesional dan integritasnya. Layanan bimbingan dan konseling harus diberikan oleh tenaga ahli yang memiliki kompetensi tertentu untuk mendukung kelancaran proses layanan. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan terhadap pengetahuan dasar, teori serta praktik konseling, selain keterampilan konseling yang diperoleh melalui pendidikan formal di bidang bimbingan dan konseling, pelatihan maupun penataran. Dengan kompetensi tersebut, guru BK diharapkan bisa memberikan layanan yang efektif.

Seorang konselor dituntut untuk mempunyai wawasan yang mendalam, kemampuan profesional serta nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004), bahwa seorang konselor harus memenuhi beberapa persyaratan,

seperti mempunyai latar belakang pendidikan formal, kepribadian yang sesuai serta pengalaman atau pelatihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.

Ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling, seorang guru BK dituntut untuk memiliki keahlian dan keterampilan yang mencakup pemahaman menyeluruh mengenai konsep konseling, pendekatan, strategi serta teknik pelaksanaan dengan berbagai bentuk layanan dan kegiatan. Kemampuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu diaplikasikan dalam situasi nyata yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah. Temuan dari wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri 20 Batanghari menunjukkan bahwa dalam memberikan layanan kepada siswa, guru BK terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik. Setelah memperoleh informasi yang cukup kemudian layanan diberikan secara terarah dan sesuai permasalahan yang dihadapi.

Guru BK menyampaikan bahwa layanan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa dan didasarkan pada prinsip empati, keterbukaan serta kerahasiaan. Dengan pendekatan tersebut, berbagai permasalahan belajar siswa dapat ditangani dengan baik dan bertahap. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang memberikan apresiasi terhadap kinerja guru BK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru BK rutin memberikan layanan BK dan aktif menggunakan pendekatan, baik pendekatan preventif, kuratif dan perkembangan. Melalui pendekatan tersebut, guru BK mampu menghimpun berbagai informasi terkait kondisi siswa termasuk permasalahan belajar dan perilaku. Kepala sekolah menambahkan bahwa sampai saat ini belum ada masalah siswa yang berkembang menjadi konflik besar, karena penanganan awal oleh guru BK.

Kemudian, guru BK di SMP Negeri 20 Batanghari menunjukkan pemahaman mengenai hakikat bimbingan dan konseling, tidak hanya dalam dimensi teoritis tetapi juga dalam penerapan praktis di lapangan. Kemampuan ini terlihat dalam bagaimana guru BK mendesain layanan yang bersifat individual dan kelompok serta mengadaptasikan metode konseling berdasarkan karakteristik ataupun kebutuhan siswa. Guru BK menyatakan bahwa ilmu dan pengalaman yang dimiliki menjadi modal utama dalam menjalankan layanan konseling secara bertanggung jawab dan kehadirannya di sekolah memberikan dampak nyata dalam penyelesaian masalah belajar siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa secara umum guru BK di SMP Negeri 20 Batanghari memiliki riwayat pendidikan yang sesuai, yaitu lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling. Mereka telah menyusun program layanan BK, melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru lain serta memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah dalam kesulitan belajar. Namun, pelaksanaan layanan BK di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, masih terdapat siswa yang secara berulang melanggar tata tertib sekolah, seperti datang terlambat, tidak masuk kelas setelah istirahat, dan kurangnya disiplin belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi guru BK belum sepenuhnya efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku siswa. Kedua, guru BK tidak selalu membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) secara rutin, sehingga pendekatan konseling yang diberikan terkesan reaktif dan tidak terstruktur. Dalam beberapa kasus, siswa yang mengalami masalah tidak langsung mendapatkan penanganan karena guru BK tidak merespon dengan cepat. Ketiga, dalam penanganan kasus, guru BK cenderung menyerahkan siswa ke wali kelas atau guru mata pelajaran terlebih dahulu, padahal beberapa permasalahan membutuhkan intervensi langsung oleh guru BK. Hal ini membuat beberapa siswa merasa masalahnya tidak mendapatkan perhatian serius dan akhirnya mengalami penurunan motivasi belajar.

Meskipun demikian, guru BK tetap menunjukkan sikap terbuka, ramah dan berupaya menciptakan suasana nyaman dalam konseling. Dalam beberapa kasus, guru BK berhasil membantu siswa dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan meredakan stress akademik melalui pendekatan empatik dan komunikasi efektif. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan layanan BK, guru BK sudah menunjukkan kompetensi profesional yang baik dalam menyusun program, mengaplikasikan berbagai pendekatan konseling serta menciptakan ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengatasi masalah belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru BK di SMA Negeri 20 Batanghari telah memiliki kompetensi akademik sesuai bidang keilmuannya dan menyusun program layanan konseling secara sistematis. Namun, implementasi kompetensi profesional tersebut masih menghadapi tantangan di lapangan, terutama dalam hal respons cepat terhadap masalah siswa, penyusunan RPL, dan konsistensi penanganan kasus.

Guru BK berperan penting dalam pemecahan masalah belajar siswa, tetapi untuk meningkatkan efektivitas layanan, perlu adanya pelatihan berkelanjutan, supervisi profesional, serta evaluasi program layanan yang lebih menyeluruh. Dukungan dari kepala sekolah dan kolaborasi antarpendidik juga menjadi

kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

REFERENSI

- Ardian, L., Milfayetty, S., Purba, S., & Lubis, M. J. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru BK Terintegrasi Akun Belajar. *Id. Jurnal Syntax Admiration*, 3(6), 833-844.
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122-130.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2005). *Introduction to counseling and guidance*. Pearson Education.
- Haryanti, T. (2010). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII Mts Yasu'a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak, Tahun Ajaran 2009-2010. Salatiga: Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Jw, C. (2009). *Research design-qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE, Ca; ofprnia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kunandar. (2007). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan persiapan Menghadapi Sertifikas*. Jakarta: Raja Wali Pers, Raja Grafindo Persada.
- Lestari, M., Wibowo, M. E., & Supriyo, S. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan, B. S. N. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: BSNP.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: UNP.
- Prayitno. (2014). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujuti, S. R. (2022). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bk Dalam Menyusun Program Melalui Bimbingan Dan Pelatihan Dengan Metode Workshop Di MGBK. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 213-221.
- Suling, A. (2015). Pengaruh kecerdasan sosial, kompetensi profesional dan perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran pada sma negeri di kecamatan luwuk kabupaten banggai. *Jurnal Kependidikan*, 12(1).
- Yusuf, S. (2017). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishin